



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

ENKULTURASI PETATAH PETITIH MINANGKABAU SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA

Febraningsih¹⁾, Hasrul²⁾, Azwar Ananda³⁾, Khairani⁴⁾,
^{1,2,3,4)Universitas Negeri Padang, Indonesia}

E-mail: febraningsih@yahoo.com

Abstract. Petatah-petitih is Minangkabau oral literature in which there are sentences or expressions that contain deep, broad, subtle meanings and there are figurative sentences or parables that contain certain meanings or intentions. This study aims to analyze the enculturation process, describe the existence of character education values, analyze the driving and inhibiting factors in the enculturation process, and the impact of enculturation of Minangkabau petitih petatah on the character of the younger generation in Sungai Durian village, Payakumbuh City. This research is a qualitative research with a descriptive type where the research is conducted by describing and revealing all phenomena, symptoms, events as they are in the form of descriptions that occur in the place under study. The results showed that the dominant character values contained in the petitih petatah were the values of the creativity character with a total of 6 (six) findings from a total of 24 petitih petatahs studied. Next, the character values that are in second place are the values of discipline and social care which were found as many as 5 findings each, the value of Responsibility and Honesty (4 findings), the value of Tolerance and Independence (3 findings), Religious values, Curious, Love for the Motherland, and Communicative (2 findings), while the values for Democracy, National Spirit, Appreciating Achievement, Love for Peace, Love of Reading, and Caring for the Environment were only found in 1 (one) finding each.

Keywords: Enculturation, Minangkabau, Character Education.

Abstrak. Petatah-petitih adalah sastra lisan Minangkabau yang di dalamnya terdapat kalimat atau ungkapan yang mengandung makna yang dalam, luas, halus dan terdapat kalimat kiasan atau perumpamaan yang memuat makna atau maksud tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses enkulturasi, mendeskripsikan eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter, menganalisis faktor pendorong dan penghambat dalam proses enkulturasi, dan dampak enkulturasi petatah petitih Minangkabau terhadap karakter generasi muda di kelurahan Sungai Durian, Kota Payakumbuh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif di mana penelitian dilakukan dengan menggambarkan dan mengungkapkan semua fenomena, gejala, kejadian secara apa adanya dalam bentuk keterangan-keterangan yang terjadi pada tempat yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dominan yang terkandung dalam petatah petitih tersebut adalah nilai karakter Kreativitas dengan jumlah temuan sebanyak 6 (enam) dari buah temuan dari total 24 buah petatah petitih yang diteliti. Berikutnya nilai karakter yang ada pada urutan ke-dua adalah nilai disiplin dan peduli sosial yang ditemukan sebanyak masing-masing 5 temuan, nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran (4 temuan), nilai Toleransi dan Mandiri (3 temuan), nilai Religious, Ingin Tahu, Cinta Tanah Air, dan Komunikatif (2 temuan), sedangkan nilai Demokratis, Semangat Kebangsaan, menghargai Prestasi, Cinta Damai, Gemar Membaca, dan Peduli Lingkungan hanya ditemukan masing-masing 1 (satu) temuan.

Kata Kunci : Enkulturasi, Minangkabau, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi telah menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat dalam hubungannya dengan pelestarian nilai-nilai tradisional masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Identitas luhur bangsa Indonesia dewasa ini mulai terganggu dengan masuknya berbagai varian budaya asing yang dipicu oleh modernisasi dan globalisasi. Akibatnya, keberadaan nilai-nilai budaya nasional menjadi patut dipertanyakan dalam upaya membangun karakter warga negara.

Generasi muda yang kita harapkan menjadi perpanjangan tangan yang akan mewarisi kebudayaan nasional dengan nilai luhur didalamnya. Hari ini dapat kita lihat beberapa bentuk tindakan masyarakat banyak yang sudah melenceng dari nilai-nilai luhur budaya nasional yang mana berpotensi hancurnya suatu bangsa yang menurunkan perilaku sopan santun, perilaku jujur, rasa kebersamaan, dan rasa gotong royong antar anggota masyarakat (Fahriani, 2018). Pendidikan budaya dan karakter bangsa bermakna sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter sudah sebagai informasi sentral yg tak jarang dibicarakan. Pemerintah melalui forum terkait sudah melibatkan perkara ini menjadi galat satu prioritas demi terbentuknya individu yg berkepribadian luhur. Hal ini sebagai sesuatu yg esensial untuk menanggulangi krisis moral yg terjadi waktu ini. Krisis tadi melanda generasi belia yg ditandai menggunakan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak-anak, remaja dan penyalagunaan obat-obatan (Afandi, 2016). Dominasi generasi waktu ini adalah insentif demografi dimasa mendatang. Karakter merupakan manifestasi krusial berdasarkan sebuah aplikasi penanaman nilai pada kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi sesuatu yg esensial berdasarkan sebuah proses terbentuknya rakyat Negara yg baik (Omeri, 2015). Kata karakter dari berdasarkan istilah Yunani *charassein*, yang berarti mengukir (melukis, menggambar), misalnya orang yang menggambar kertas, yang mengukir batu. berdasarkan pemahaman ini Sudrajat, (2011) menejelaskan bahwa *character* diartikan menjadi perindikasi atau karakteristik yg khusus, dan karena itu melahirkan satu pandangan bahwa karakter merupakan pola konduite yg bersifat individual, keadaan moral seseorang. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter wajib dilaksanakan dalam pendidikan formal, informal juga nonformal(Karo-Karo, 2019). Pendidikan karakter dalam sektor formal bisa dicermati dalam pembelajaran pada sekolah. Sedangkan pendidikan dalam sektor non-formal terlihat berdasarkan penanaman nilai-nilai karekter pada warga melalui banyak sekali kegiatan baik pada ranah mini misalnya famili melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral sampai ke lingkungan warga yang lebih luas misalnya dalam lingkungan adat, social dan budaya yg mempunyai ruang lingkup yang lebih besar.

Perwujudan nilai-nilai karakter salah satunya dalam budaya, sumber nilai dan norma, serta berperan penting dalam mengatur masyarakat dalam kehidupan yang beradab dan beradab. Diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satunya terdapat dalam budaya Minangkabau dari Sumatera Barat. Dalam pelaksanaannya budaya dan adat Minangkabau diwujudkan melalui prosesi-prosesi umum dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan kepribadian. Oleh karena itu, diharapkan pelestarian budaya ini menjadi wadah untuk penanaman nilai-nilai karakter yang akan diturunkan kepada generasi muda. Kebudayaan ini merupakan salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau. Menurut Djamaris, (2004), jenis sastra lisan di Minangkabau antara lain carito, kaba, pantun, petitih petatah, dan mantra. Dalam transmisinya, sastra lisan dikomunikasikan secara lisan dalam berbagai bentuk kegiatan kesenian tradisional, acara adat, dan komunikasi sehari-hari. Petatah Petitih merupakan salah satu jenis sastra lisan yang memiliki nilai praktis yang besar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Petatah-petitih adalah sastra lisan Minan Kabau, dengan kalimat atau ungkapan yang dalam, luas, halus, dan kalimat atau perumpamaan metafora dengan makna atau maksud tertentu. Petatah petitih diungkapkan dalam bentuk kalimat pendek, kalimat panjang dan terkadang pantun(Faizi et al., 2017). Petatah merupakan pedoman bagi aturan-aturan yang mengatur kehidupan sosial masyarakat

Minangkabau. Peta Petiti ini akan dijadikan sebagai pedoman dan pedoman hidup masyarakat Minangkabau. Merupakan kekayaan budaya yang digunakan dan diwariskan sebagai falsafah hidup sehari-hari (Munir, 2013). Di Petata, kami mengontrol hubungan dengan orang lain dan alam tempat mereka tinggal. Peta ini menjadi dasar utama bagi pedoman Minangkabau. Petiti merupakan aturan dalam pelaksanaan Petatah. Dengan kata lain, terdapat hubungan vertikal antara petata dan petiti, karena petata merupakan pedoman common law dan fungsi kecil pada prinsipnya dalam pelaksanaannya (Rahayu et al., 2013). Karena Petata Petiti ini sebagai pedoman, di dalamnya terkandung nilai-nilai kepribadian yang luhur dan merupakan pedoman hidup yang dianut oleh masyarakat Minangkabau sejak awal dan diwariskan oleh generasi muda. Oleh karena itu, Petatah Petiti selalu digunakan dalam prosesi adat di seluruh wilayah Minangkabau, salah satunya di Desa Sungai Durian Payakumbuh.

Masyarakat kelurahan Sungai Durian menggunakan pepatah-petiti dalam kegiatan atau prosesi adat yang dilaksanakan. Bagi masyarakat kelurahan Sungai Durian nilai-nilai kehidupan yang mereka yakini tergambar dari petatah petiti yang digunakan dalam setiap prosesi adat. Semua konsep nilai yang muncul dalam pepatah petiti Minangkabau tak lain untuk membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya dan beradab (Sya, 2021). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dengan mewawancarai Ibu Nuraini yang merupakan salah satu tokoh Bundo Kanduang di Kelurahan Sungai Durian, diketahui beberapa fakta terkait rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat istiadat setempat, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari seputar adat istiadat, serta minimnya generasi muda yang kompeten untuk melaksanakan prosesi adat salah satunya berpetatah petiti. Selanjutnya wawancara juga dilakukan dengan salah satu pemuda Kelurahan Sungai Durian, Rizke Amalia mengungkapkan beberapa alasan rendahnya keterlibatan generasi muda sebagai pewaris adat istiadat Minangkabau yang dilaksanakan yaitu dikarenakan dalam prosesi tertentu hanya melibatkan pemuda pemuda yang ditunjuk sebagai Puti Bungsu, tidak adanya program pelatihan khusus untuk menambah kompetensi di bidang adat budaya dan ketertarikan kaum muda cenderung memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis.

Kegiatan yang banyak dilakukan generasi muda di Sungai Durian justru cenderung lebih sering menghabiskan waktunya dengan bermain game online atau mengunjungi media *social online* seperti, *Instagram*, dan *Tiktok* melalui *gadget*. Ini sangat berbeda dengan kondisi yang pernah ada sepuluh tahun lalu di mana generasi muda pada masa itu, di tempat yang sama, lebih banyak menghabiskan waktu dengan berkelakar, bergurau secara verbal, dan berkomunikasi satu sama lainnya sehingga menimbulkan interaksi lisan yang lebih aktif. Tempat-tempat seperti Masjid, TPA, balai pemuda, dan pos ronda sering menjadi tempat di mana terjadinya interaksi antara generasi tua dan muda. Meskipun petatah petiti ini cukup banyak dan sering digunakan, hingga saat ini belum ada penelitian khusus yang membahas tentang permasalahan ini secara ilmiah. Penggunaan petatah petiti ini sering kali diabaikan dalam kaitannya dengan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan karakter pada pendidikan non-formal. Padahal, nilai-nilai karakter yang ada pada petatah petiti Minangkabau mengandung nilai-nilai karakter yang beragam. Ditambah dengan fakta bahwa masyarakat minangkabau menganut pemahaman sastra lisan, di mana ajarannya lebih banyak disampaikan melalui lisan dalam berbagai bentuk (kaba, dendang, gurindam, petatah petiti, dan/atau lagu) dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mengukur sejauh mana enkulturasi dari nilai-nilai karakter pada petatah petitih Minangkabau memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya yang berdomisili di kelurahan Sungai Durian. Penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk menjaga eksistensi kebudayaan Minangkabau sebagai suatu proses penanaman nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini sebagai pedoman bagi masyarakat Minangkabau menghadapi arus globalisasi sehingga masyarakat yang beradab dan beradab dapat tercipta sejalan dengan perwujudan cita-cita nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke 4. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses enkulturasi, mendeskripsikan eksistensi nilai-nilai pendidikan karakter, menganalisis faktor pendorong dan penghambat dalam proses enkulturasi, dan dampak enkulturasi petatah petitih Minangkabau terhadap karakter generasi muda di kelurahan Sungai Durian, Kota Payakumbuh.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif di mana penelitian dilakukan dengan menggambarkan dan mengungkapkan semua fenomena, gejala, kejadian secara apa adanya dalam bentuk keterangan-keterangan yang terjadi pada tempat yang diteliti. Menurut Sugiyono, (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis untuk meneliti kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya ialah eksperimen), analisis data didukung model Miles dan Huberman. Metode kualitatif melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti yakni kajian enkulturasi pendidikan karakter pada generasi muda melalui petatah-petitih Minangkabau.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Payakumbuh di Kelurahan Sungai Durian, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti mengambil daerah ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan masyarakatnya aktif melaksanakan berbagai kegiatan budaya yang bertujuan sebagai wadah enkulturasi nilai-nilai karakter. Adapun kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan diantaranya kegiatan batagak panghulu, prosesi turun mandi dan prosesi pernikahan di Minangkabau. Namun disisi lain terdapat hal yang kontradiktif terkait rendahnya partisipasi generasi muda dalam hal pewarisan adat tersebut.

Sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter pada generasi muda. Data dikumpulkan dari beberapa informan dan responden, dengan total 50 responden, termasuk 35 perempuan dan 15 laki-laki berusia antara 11 dan 25. Selama penyelidikan, peneliti mencari pelapor yang tahu tentang peta tapuchi Minangkabau. Tepatnya di Desa Sunguide Turian di Kota Gori, Kota Lampo, Payakumbuh. Pengumpulan dan perekaman berlangsung dalam suasana ramah, santai, seperti bisnis yang disela oleh lelucon. Untuk menggambarkan kualitas koleksi petitih, Anda perlu memilih informan yang mengerti dan menguasai peribahasa petitih. Rahasiannya adalah bertanya pada informan. Data yang diperoleh masih di Minangkabau. Itu catatan dan data yang direkam telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Secara umum ada dua teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data secara penelitian lapangan (*field research*) dan teknik pengumpulan data secara perpustakaan (*library research*). Sedangkan untuk alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara (*Interviewer Guide*), Kamera, dan alat rekam.

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Petatah Petitih Bagi Generasi Muda Di Kelurahan Sungai Durian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
Petatah Petitih Bagi Generasi Muda Di Kelurahan Sungai Durian	Petatah petitih adat yang sering digunakan	1. Apa saja petatah petitih adat yang lazim dipakai di masyarakat Sungai Durian ? (Kapan dan dalam konteks apa petatah petitih tersebut digunakan ?)
	Penggunaan petatah petitih	2. Apa saja upaya yang dilakukan dalam memasyarakatkan petatah petitih ?
	Nilai yang terkandung didalam petatah petitih	3. Nilai apa yang diharapkan dari penggunaan petatah petitih (bagaimana cara menerapkannya) ? 4. Siapa saja pihak yang berperan dalam mengaplikasikan kebudayaan petatah petitih ini ?
	Faktor yang mendorong masyarakat terkait kebudayaan petatah petitih	5. Bagaimana tanggapan masyarakat terkait kebudayaan petatah petitih ini, dan tanggapan seperti apa yang diharapkan.

Hasil Penelitian

Enkulturas Petatah Petitih Minangkabau di Keluraha Sungai Durian

Enkulturas petatah petitih di Kelurahan Sungai Durian telah dilakukan selama bertahun-tahun. Proses enkulturas ini terjadi pada berbagai aspek kehidupan yang tidak bisa terjadi secara instant karena harus benar-benar menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Di Kelurahan Sungai Durian, ada banyak petatah petitih yang beredar di masyarakat baik dalam bentuk penggalan, maupun dalam bentuk utuh. Petatah petitih tersebut bisa jadi serupa dengan petatah petith yang ada di daerah lain dan bisa pula berbeda karena adanya kearifan lokal masyarakat. Di kelurahan Sungai Durian, dalam tesis ini dikumpulkan sebanyak 25 (dua puluh lima) buah petatah petitih yang ada dan eksis di masyarakatnya. Semua petatah petitih tersebut telah melewati proses penyaringan melalui diskusi dan wawancara dengan berbagai pihak yang ahlik di bidangnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahapan yang dipakai dan terjadi di Kelurahan Sungai Durian dalam melakukan enkulturas petatah petitih sebagai upaya pembangunan karekter, sebagai berikut:

Pengenalan

Pada tahapan pengenalan, enkulturas petatah petitih dilakukan melalui 2 metode yang secara bersamaan: metode formal pada kegiatan pembekalan dan pengkaderan calon dubalang, bundo kanduang, dan datuak pemimpin kaum dan metode non-formal yang dilakukan di ranah keluarga dan lingkungan. Pada ranah formal, kegiatan biasanya dilaksanakan setiap hari Minggu ke-2 dan ke-4 di Kantor KAN Kecamatan Lamposi Tigo Nagari yang difasilitasi oleh Niniak Mamak dan para pemuka adat se-kecamatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2019. Kegiatan ini tidak serta merta hanya menyajikan materi tentang petatah-petitih Minangkabau saja, tetapi juga disertai dengan materi-materi lain yang berhubungan dengan tata

kehidupan bermasyarakat di Minangkabau, khususnya di Kecamatan Lampiso Tigo Nagori. Ini sesuai dengan pernyataan Asrizal Sani, peserta kader niniak mamak dari kelurahan Sungai Durian sebagai berikut:

"...ada banyak materi dalam pembekalan itu. Pemuda-pemudi se-kecamatan belajar tentang pasambahan, kebudayaan, tambo, petatah petitih... ..paling banyak materinya tentang petatah petitih. Karena mengandung banyak pesan..."

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Dt. Gindo sebagai berikut:

"Sebenarnya kegiatan ini sudah lama. Fokusnya adalah untuk mempersiapkan calon niniak mamak agar mereka bisa menjadi panyambuag jo pauleh budaya Minang, khususnya di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori. Budaya-budaya seperti tatah dan titah yang ado di masyarakat kita."

Pada ranah non-formal, proses pengenalan petatah petitih dilakukan pada ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Pada ruang lingkup keluarga pengenalan petatah petitih biasanya diajarkan oleh orang tua kepada anaknya. Pada tahapan ini, biasanya orang tua sering menggunakan petatah-petitih secara lengkap atau penggalannya dalam menuntun anaknya bersikap. Ini dipaparkan oleh ibu Nuraini, sebagai berikut:

"Sabonanyo petatah petitih tu olah diajaan pulo dari rumah. Urang tuo kadang maaja anak pakai pepatah. Jadi anak-anak lau pado tau poliang indak, bunyinyo."

Pendapat ini menjelaskan bahwa pada ranah keluarga, petatah petitih memang sudah diperkenalkan kepada anak sehingga petatah petitih tersebut bisa bertahan di masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Proses enkulturasi petatah petitih Minangkabau pada tahapan pengenalan di Kelurahan Sungai Durian sudah berlangsung sangat lama. Dari hasil diskusi dan interview dengan beberapa narasumber, petatah petitih tersebut datang dan pergi tergantung pada kebutuhan masyarakat kelurahan dan proses ini hingga saat ini masih berlangsung seperti yang dikemukakan oleh Nuraini dalam wawancara sebagai berikut:

"Pengenalan petatah petitih ini memang selalu dilakukan. Dilakukan oleh orang tua di rumah, oleh guru mengaji, oleh masyarakat ka anak-anak dan generasi mudo di kelurahan. Kalau ndak taruih dikenalkan, bisa hilang, pasti."

Wawancara yang dilakukan dengan ibu Nuraini menyebutkan bahwa kegiatan pengenalan petatah petitih di ranah keluarga merupakan langkah awal dalam pembudidayaan petatah petitih sebelum anak menjadi bagian dari masyarakat. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Dt. Tun Nadie yang menyebutkan:

"Dari sakian banyak caro, memang keluarga pangaruahnyo paliang gadang ka pendidikan anak. Kalau keluarga maajakan, masyarakat tingga malaluan."

Dari kutipan di atas, jelas terlihat bahwa dalam penanaman nilai petatah petitih, keluarga merupakan pihak pertamah yang berperan penting dalam penanaman unsur tersebut.

Pengulangan

Di kelurahan Sungai Durian, tahapan ini sepertinya menjadi tahapan yang sangat krusial dalam enkulturasi nilai-nilai karakter pada petatah petitih. Berbagai pihak baik dari kelurahan maupun pihak-pihak penggiat budaya secara tegas menyebutkan bahwa penanaman kembali nilai-nilai yang ada pada petatah petitih Minangkabau memang harus lebih difokuskan pada tahapan pengulangan. Ini disampaikan oleh ketua KAN kecamatan Lamposi Tigo Nagori:

"Ambo kiro, kalau petatah petitih yang ado tu, ndak paralu diaajakan lai. Karano lah ado dari zaman saisuak. Nan musti kito pakoreh tu, diulang boliak. Posa jolan dek diulang. Lonca kaji dek di baco."

Disini terlihat bahwa tahapan pengulangan merupakan tahapan yang sangat krusial dalam pembudayaan/enkulturasi petatah petitih di Kelurahan Sungai Durian.

Tahapan pengulangan ini sebenarnya memiliki kemiripan dengan tahapan pengenalan. Akan tetapi, perbedaan yang mencolok adalah, pada tahapan ini masyarakat sudah memiliki latar belakang pemahaman tentang petatah-petitih tersebut. Ini disampaikan oleh Dt. Gindo sebaai berikut:

“Kalau kito caliak di masyarakat. Memang petatah petitih tu acok dipakai. Dan memang sudah lumrah dipakai sehingga terjadi pengulangan. Anak-anak kini paham maksud dari petatah petitih itu, rato-rato paham.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan pengulangan dilakukan pada petatah petitih yang sudah mulai dikenal di masyarakat. Petatah petitih tersebut sering digunakan sebagai bagian dari percakapan sehari-hari. Pada tahapan pengulangan ini juga, pemerintah kelurahan dan KAN memiliki pengaruh sangat besar. Salah satunya adalah dalam pembudidayaan petatah petitih melalui kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan generasi muda di Kelurahan seperti pada kegiatan Karang Taruna. Pemko Payakumbuh melalui Dinas Sosial yang bekerja sama dengan LKAAM dan KAN Kecamatan Lamposi Tigo Nagori secara berkala telah melakukan kegiatan Bina Remaja dan Keluarga guna menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Minangkabau dan nilai-nilai luhur nasional.

Pada tahapan pengulangan ini juga, Karang Taruna Sungai Durian secara berkala melakukan pembinaan dan pelatihan bagi generasi muda yang dilaksanakan dua kali sebulan dengan mendatangkan berbagai pemateri dari kelurahan, kecamatan, Dinas Sosial Kota Payakumbuh, KAN, serta niniak mamak alim ulama dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Salah satu materi pokok yang harus diberikan pada masing-masing pembinaan adalah materi tentang pemahaman budaya Minangkabau dalam bentuk petatah petitih, pasambahan, kesenian tradisional, dan pertunjukan seperti randai, rabab, dan saluang.



Gambar 1. Pertemuan bulanan Karang Taruna

Foto di atas merupakan salah satu dokumentasi pertemuan pelatihan (Bimtek) Karang Taruna di kelurahan Sungai Durian dengan pemateri dari Dinas Sosial Kota Payakumbuh dan LKAAM Kecamatan Lamposi Tigo Nagari. Pada pertemuan yang diselenggarakan pada tanggal 26 April 2022 tersebut juga turut dibahas tentang pelestarian budaya Minangkabau seperti yang dikemukakan oleh Ketua LKAAM Kecamatan Lamposi Tigo Nagori sebagai berikut:

“Ada banyak unsur budaya yang bisa kito generasi muda pertahankan dan terus kembangkan di masyarakat Sungai Durian. Kalau di Kecamatan kito ado kegiatan pengkaderan Niniak Mamak, di Sungai Durian ko kito ado Karang Taruna Sepakat yang merupakan binaan dari Karang Taruna Latina di kecamatan. Kalau kito caliak-caliak, anggotanyo itu-itu sajo urangnyo. Dan ambo yakin, pemuda-pemudi nan di siko paham

batua kalau kito di kecamatan sedang mencanakan pengembalian fungsi generasi muda sebagai penggerak kebudayaan...”

Proses enkulturasi petatah petitih lainnya yang dilaksanakan pada tahapan pengulangan juga dilakukan pada sektor keagamaan dan pada pendidikan semi-formal di Masjid dan TPA. Enkulturasi petatah petitih pada tahapan pembiasaan di Masjid dan TPA dikoordinir dan dijalankan oleh para kader niniak mamak alim ulama binaan kecamatan Lamposi Tigo Nagori. Para kader tersebut diberikan kesempatan sebagai guru mengaji, pembimbing dan pembina kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan bagi anak-anak usia sekolah seperti pada kegiatan Didikan Subuh dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilaksanakan di lingkungan masjid dan TPA di Kelurahan Sungai Durian.



Gambar 2. Kegiatan didikan subuh

Selain melalui kegiatan didikan subuh, proses enkulturasi pada tahapan pengulangan juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya yang dilaksanakan di Masjid. Masjid Ar-Ruhama yang terletak di Kelurahan Sungai Durian sudah lama dijadikan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan baik yang bersifat keislaman maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Salah satu bentuk kegiatan yang memiliki peran dalam proses enkulturasi petatah petitih yang pernah dilakukan di Masjid Arruhama adalah pelaksanaan perlombaan *panitahan* dan *pasambahan* khusus perempuan tingkat pelajar dan umum yang dilaksanakan pada akhir tahun 2021 lalu. Kegiatan ini merupakan bagian dari rentetan festival upacara adat tahunan yang dilakukan guna kembali meramaikan mesjid oleh pengurus Masjid Arruhama yang bekerja sama dengan Ikatan Bundo Kandung Latina di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori. Acara ini diikuti oleh puluhan remaja puteri, Bundo Kandung, dan para kader se-Kecamatan Lamposi Tigo Nagori.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dt. Tun Nadie dan Dt. Gindo, di Kelurahan Sungai Durian, peranan Bundo Kandung telah mendapatkan perhatian lebih, terutama semenjak tahun 2015 setelah diresmikannya kepengurusan Bundo Kandung se-Kecamatan Lamposi Tigo Nagori. Lembaga ini dianggap telah memberikan harapan baru bagi perempuan khususnya di Kelurahan Sungai Durian untuk kembali aktif sebagai bagian dari masyarakat kelurahan. Melalui lembaga ini pula, kemudian dilaksanakan berbagai kegiatan berbasis perempuan termasuk di dalamnya kegiatan yang secara khusus berhubungan dengan eksistensi petatah petitih di kalangan remaja puteri seperti perlombaan *panitahan* dan *pasambahan* yang pertama kali digelar pada tahun 2018 oleh ikatan Bundo Kandung Kelurahan Sungai Durian bekerjasama dengan PKK Latina Kecamatan Lamposi Tigo Nagori.

Hingga saat ini, lomba *panitahan* dan *pasambahan* telah dilaksanakan sebanyak 4 kali yaitu pada tahun 2018, 2019, 2020, dan 2022 yang melibatkan seluruh Bundo Kandung di Kelurahan Sungai Durian, PKK Latina Kecamatan Lamposi Tigo Nagori, dan remaja puteri se-kelurahan.



Gambar 4. Acara lomba *panitahan* dan *pasambahan* tingkat pelajar dan umum

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, dampak yang dihasilkan oleh perlombaan ini salah satunya adalah adanya peningkatan ketertarikan remaja putri terhadap budaya *panitahan* dan *pasambahan* yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta kegiatan dari tahun ke tahun. Dari data yang dikumpulkan, peserta pada tahun 2022 adalah sebanyak 43 orang peserta. Terjadi peningkatan sebanyak 17 peserta dari kegiatan sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2020 dengan jumlah peserta 36 orang.

Pembiasaan

Berdasarkan observasi dan berbagai wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, tahapan enkulturasi pembiasaan ini bisa berjalan beriringan dengan kegiatan pengulangan. Sedikit perbedaan yang mencolok pada kedua tahapan ini adalah dari segi esensi yang didapatkan. Pada tahapan pembiasaan, capaian yang diharapkan adalah adanya implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Dr. Gindo sebagai berikut:

“Kalau sudah terbiasa, pasti sudah melakat dalam kehidupan sehari-hari...”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan pembiasaan nilai-nilai yang terkandung dalam petatah petitih tersebut diharapkan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kelurahan Sungai Durian. Ini juga diungkapkan oleh Dt. Gindo dalam:

“Rancaknyo masyarakat kito, di Kelurahan Sungai Durian, pepatah petitih yang tadi dinda sampaikan lah hampia sadonyo terimplementasi di generasi mudo. Kami pihak KAN jo Niniak Mamak alah mancaliak, kalau daftar nan ado ko, memang semuanya ado di Kelurahan kito. Tapi seberapa besar jo keteknyo alun terukur lai.”

Pada tahapan pembiasaan, petatah petitih yang sudah ada di masyarakat akan menjadi pameo yang biasa digunakan dalam percakapan dan komunikasi sehari-hari. Pada tahapan ini, masyarakat memiliki peranan penting karena bisa saja makna awal yang ada pada suatu petatah petitih menjadi berubah atau sedikit menyimpang dari konteks yang sesungguhnya. Akan tetapi, pada tahapan ini petatah petitih tersebut sudah bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat pada waktu yang lama. Bundo Kandung, Nuraini, dalam wawancara menyebutkan bahwa cara paling efektif dalam membiasakan pemakaian petatah petitih adalah melalui metode non-formal di masyarakat, sebagai berikut:

“Kalau pembiasaan tu, memang harus diulang-ulang. Suai samo pepatah, Posa jalan dek urang lalu. Jadi musti diulang-ulang sampai biaso. Sampai jadi darah daging...”



Gambar 5. Gotong Royong Warga

Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, yang terjadi di Kelurahan Sungai Durian hanya berupa kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan petatah petitih. Kegiatan itu seperti berbagai perlombaan dan acara-acara adat seperti: acara batagak pangulu, malewakan gala, perlombaan panitahan dan pasambahan, acara PKK dan karang taruna, serta pengajian agama. Proses ini secara detil akan dibahas pada sub-bab pembahasan.

Pada tahapan ini, kembali dibutuhkan peranan pemuka masyarakat dan pemimpin adat untuk melurus atau menyempurnakan kembali fragmen-fragmen petatah petitih yang sudah terpecah menjadi penggalan-penggalan. Dalam tahapan ini, diharapkan, tokoh-tokoh adat bersama masyarakat untuk bisa bekerja sama menjaga, mengembalikan, dan melestarikan kembali nilai-nilai yang dibawa oleh petatah petitih terkait.

Analisis Nilai Karakter Pada Petatah Petitih Minangkabau di Kelurahan Sungai Durian

Data 1: Janji binaso mungkia, titian binaso patah.

Petatah ini bercerita tentang adab membuat kesepakatan di Minangkabau. Petatah *Janji binaso mungkia, titian binaso patah* biasanya digunakan untuk memberitahu bahwa kalau kita membuat kesepakatan maka kita tidak boleh mengingkarinya. Karena, kalau salah satu pihak yang bersepakat tidak lagi memegang teguh ikrar janji yang beliau ucapkan, maka kesepakatan tersebut tidak lagi berlaku. Hal ini diumpamakan dengan ungkapan *titian binaso patah* yang berarti bahwa titian (jembatan penyeberangan; biasanya terbuat dari kayu kecil untuk menyeberangi sungai) akan binasa apabila sudah patah, sehingga titian tersebut tidak bisa digunakan lagi dan akan menjadi sesuatu yang sia-sia.

Terkait dengan nilai karakter yang terkandung pada petatah petitih tersebut, nilai-nilai karakter yang dominan yang ditampilkan oleh petatah *Janji binaso mungkia, titian binaso lapuak* adalah nilai kejujuran, disiplin, demokratis, dan tanggung jawab. Ini sesuai dengan pernyataan Bundo Kandung, Nuraini yang menyebutkan bahwa:

“Dalam petatah Janji binaso mungkia, titian binaso patah tu, yang kami harokkan, adiak-adiak generasi kini bisa mangaroti tentang pentingnyo jujur, tu bertanggungjawab, samo sportif, indak suko-suko hati. Supayo adiak-adiak kito jadi lobia disiplin...”

Pendapat ini didukung oleh pernyataan salah kader adat, Iqbal, yaitu:

“...janji biaso mungkia, titian biaso lapuak, lai pernah mandanganyo kak. Itu kan supayo awak ndak ingkar janji. Kalau dalam sosial, biar awak dipicayo dek masyarakat. Supayo didonga, dianggap...”

(*...janji biaso mungkia, titian biaso lapuak, pernah saya dengar kak. Itu mengajarkan agar kita tidak ingkar janji. Kalau dalam sosial, biar kita dipercaya masyarakat. Supaya didengarkan, dianggap...*).

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa petatah *Janji binaso mungkia, titian binaso lapuak* dikenal dan eksis di Kelurahan Sungai Durian. Dan nilai karakter yang terdapat pada petatah petitih tersebut adalah nilai kejujuran, demokratis (sportivitas), disiplin, dan tanggung jawab.

Data 2: Baulemu kapalang aja, bakapandaian sabatang rokok.

Petatah petitih yang berbunyi *Baulemu kapalang aja, bakapandaian sabatang rokok* merupakan kiasan yang diberikan kepada seseorang yang menuntut ilmu setengah-setengah tetapi merasa memahami semuanya. Hari hasil wawancara dengan pihak KAN kecamatan Lamposi Tigo Nagari pada tanggal 10 Januari 2022, ditemukan bahwa petatah petitih ini pernah dipromosikan pada banyak kegiatan kemasyarakatan

terutama pada pendidikan formal dan non formal yang berbasis TPA di mesjid-mesjid dan di surau-surau. Dengan pandangan bahwa menuntut ilmu itu tidak boleh setengah-setengah guna menciptakan generasi muda yang berilmu pengetahuan yang pakar di bidangnya.

Petatah petitih ini juga sering digunakan pada kegiatan pendidikan calon Datuak dan Niniak Mamak di persukuan dengan tujuan agar calon pemimpin persukuan di masa depan tidak hanya memiliki akhlak yang mulia, tetapi juga berilmu dalam memimpin kaumnya. Ini sesuai dengan ulasan Dt. Paduko Tuan, dalam wawancara sebagai berikut:

“...Angku pangulu zaman kini banyak yang mudo. Kok nan tuo, lah obih maso barojanyo. Tapi untuak Datuak jo calon Ninik Mamak maso dapan, kito berharap cukuik ilimunya, pendidikannyo sampai lah. Poliang tidak sarjana. Kok bailmu kapalang ojo, amua bagolak kaum beko. Kok kapondean sabotang rokok nan diadu indak zamannyo lai.”

Keinginan para pemuka adat untuk membimbing dan menyarankan generasi muda sebagai tonggak penerus budaya agar menjadi insan yang berilmu sangat relevan dengan eksistensi petatah *baulimu kapalang aja, bakapandaian sabatang rokok*. Dari hasil observasi yang dilakukan, petatah *baulimu kapalang aja, bakapandaian sabatang rokok* yang beredar di masyarakat memiliki beberapa varian. Salah satunya adalah petatah yang berbunyi: *Baburu ka padang data, nampak ruso balang kaki. Baguru ka palang aja, bak bungo kambang tak jadi* (berburu ke padang datar, tampak rusa belang kaki. Berguru setengah-setengah, bagaikan bunga kembang tak jadi). Petatah ke-dua memiliki nilai popularitas yang lebih tinggi daripada petatah pertama, karena merupakan bagian dari salah satu mata pelajaran muatan lokal siswa di sekolah. Meskipun demikian, petatah ke-dua dianggap terlalu panjang sehingga cukup jarang dijadikan sebagai pameo dalam memberikan nasihat lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 3: *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun.*

Petatah *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun* biasa digunakan untuk menyatakan kebersamaan dalam melakukan sesuatu dalam keadaan susah dan senang dengan asas kesadaran dan bukan karena paksaan orang lain. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Idrus Dt. Rajo Pangulu yang mendefinisikan petatah ini sebagai sebuah situasi di mana sebuah pekerjaan dilakukan secara bersama dalam keadaan sadar dan dengan tanpa paksaan.

Dalam kaitannya dengan enkulturasi petatah petitih ini di Kelurahan Sungai Durian, masyarakat Sungai Durian secara umum dan hampir menyeluruh telah memahami esensi dari petatah *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun*. Ini dibuktikan dengan tidak adanya keraguan dari para informan dalam menjelaskan maksud, makna, dan tujuan dari petatah tersebut. Ini terbukti dalam wawancara dengan Dt. Naro Bungsu, sebagai berikut:

“...kalau petatah ini (Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun), saya yakin semua masyarakat kenal. Sering diberitahu di sekolah-sekolah, di-TV, dan di mana-mana ada. Anak-anak pun sudah banyak tahu apa maksudnya.”

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun* adalah nilai peduli sosial dan toleransi. Ini terlihat pada kenyataan bahwa kedua nilai tersebut berkaitan erat dengan hidup bermasyarakat. Nilai peduli sosial di sini pun dikait-kaitkan dengan asas gotong-royong di mana dalam kehidupan bermasyarakat tidak semua orang berasal dari latar belakang sama atau memiliki kemampuan yang sama di segala bidang sehingga dalam mewujudkan semangat

gotong-royong diperlukan kepedulian sosial dan toleransi antar sesama. Ini terlihat pada pernyataan Fatma Yurita, sebagai berikut:

"...esensi dari petatah ini (Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun) sebenarnya nilai kebersamaan dan gotong-royong. Perasaan senasib sepenanggungan, toleransi dalam hidup..."

Danil Rahman juga menambahkan bahwa:

"...petatah ini (Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun) mengandung nilai kebersamaan, gotong-royong, toleansi dalam bermasyarakat. Intinya hidup di masyarakat dengan rukun dan saling membantu."

Di sini dapat disimpulkan bahwa petatah *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun* memang memiliki keterkaitan dengan nilai karakter toleransi dan peduli sosial.

Data 4: Budi nan tidak katinjauan, paham nan tidak kamaliangan.

Petatah *Budi nan tidak katinjauan, paham nan tidak kamaliangan* merupakan ungkapan yang merujuk pada orang baik yang tidak mau mengumbar-umbar sikap baiknya, yang selalu bersikap hati-hati dan santun dalam bertindak. Idrus Dt. Rajo Pangulu mendefinisikan petatah ini sebagai jati diri yang harus dimiliki orang Minangkabau yang harus dijadikan sebagai panutan dalam bergaul di masyarakat.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, petatah *Budi nan tidak katinjauan, paham nan tidak kamaliangan* sering diperdengarkan dalam berbagai ceramah agama di Kelurahan Sugai Durian. Petatah ini terlihat telah menyatu dengan ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik sesama manusia (*habluminannas*) dan sesuai dengan hadits yang menyebutkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang berguna bagi sesamanya sebagai berikut:

عن جابر قال : قال رسول الله ﷺ :
المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ،
ولا يؤلف، وخير الناس أنفعهم للناس.

Dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pelajar di Kelurahan Sungai Durian, dapat ditarik kesimpulan bahwa petatah *Budi nan tidak katinjauan, paham nan tidak kamaliangan* memang telah berkali-kali digemakan di mesjid dan di musholla-musholla. Mereka mengenali petatah tersebut karena ustadz yang memberikan ceramah secara berulang-ulang menyampaikannya. Selain itu, mereka juga pernah mendengarkan petatah ini digunakan dalam percakapan orang dewasa seperti yang dituturkan oleh Abdul Harris, sebagai berikut:

"Ada di mesjid waktu acara Maulid Nabi disebutkan Angku Datuak. Di ceramah bulan puasa juga. Kalau di luar, ada yang menyebutnya di lapau."

Pendapat ini didukung oleh pernyataan Ustadz H. Abbas, Lc., seorang guru mengaji di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori. Beliau menyebutkan:

"Karena peribahasa ini (petatah Budi nan tidak katinjauan, paham nan tidak kamaliangan) relevan dengan materi berbuat baik sesama manusia, dan peribahasa kalau tangan kanan bersedekah, tangan kiri jangan sampai tahu, jadi memang sering digemakan. Tujuannya juga agar adik-adik dan anak-anak kita selain paham ajaran agama, juga paham budaya Minang."

Nilai kerakter yang dominan pada petatah *Budi nan tidak katinjauan, paham nan tidak kamaliangan* adalah nilai religius dan kesopanan. Ini terbukti bahwa petatah petitih tersebut sering dipakai dan digunakan dalam membina akhlak masyarakat melalui ceramah-ceramah agama.

Dari Analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai Karakter yang ada pada petatah petitih di kelurahan Sungai Durian adalah:

Tabel 2. Nilai Karakter pada Petatah Petitih Minangkabau

No. Data	Petatah Petitih	Nilai Karakter
1.	Janji binaso mungkia titian binaso patah.	kejujuran, disiplin, demokratis, dan tanggung jawab
2.	Baulemu kapalang aja, bakapandaian sabatang rokok.	rasa ingin tahu dan gemar membaca
3.	Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun.	toleransi dan peduli sosial
4.	Alah limau dek mindalu, hilang pusako dek pancarian.	cinta tanah air
5.	Adaik rang mudo manungguang rindu, adaik nan tuo manahan ragam.	kerja keras, kreatif, dan disiplin
6.	Bak sibisu barasian, takana lai takatokan indak.	komunikatif
7.	Bariak tando tak dalam, bakucak tando tak panuah.	kejujuran
8.	Bangghim dimancik, rangkiang disaliangkan.	cinta damai dan tanggung jawab
9.	Hujan batu di kampuang kito, hujan ameh di kampuang urang, walau bak mano misikin misikin awak, bacinto juo badan nak pulang.	cinta tanah air
10.	Habih sandiang dek bagesoh, habih miyang dek bagisia, baumpamo batuang tak bamiyang, bak bungo tak baduri.	religius
11.	Budi nan tidak katinjauan, paham nan tidak kamaliangan.	religius dan kesopanan
12.	Cadiak jan mambuang kawan, gapuak nan usah mambuang lamak, tukang nan tidak mambuang kayu.	kreatif, peduli sosial, dan tanggung jawab
13.	Diagak mangko diagiah, dibaliak mangko dibalah.	kedisiplinan
14.	Gadang jan malendo, panjang jan malindih.	peduli sosial dan tanggung jawab
15.	Padi disisiak jo hilalang, tapuang dicampua jo sadah.	kejujuran
16.	Bak cando caciang kapanehan, umpamo lipeh tapanggung.	kreativitas, mandiri, dan rasa ingin tahu
17.	Barundiang siang caliak-caliak, mangecek malam agak-agak.	toleransi, peduli sosial, dan komunikatif
18.	Bak bagantuang di aka lapuak, bak bapijak didahan mati.	kemandirian dan kreativitas
19.	Bakato sapatah dipikiri, bajalan salangkah madok suruik.	kemandirian dan komunikatif
20.	Dalam aia buliah diajuak, dalam hati siapa tahu.	kejujuran dan toleransi
21.	Gadang buayo di muaro, gadang garundang di kubangan.	menghargai prestasi dan kerja keras
22.	Gilo dimabuak bayang-bayang, gilo maukia kayu tagak.	disiplin dan kerja keras
23.	Ingek-ingek sabalun kanai, bakulimek sabalun habih.	kreativitas dan kedisiplinan
24.	Kalau kuriak induaknyo rintiak anaknyo.	kerja keras dan semangat kebangsaan
25.	Limpapeh rumah nan gadang, amban puruak pegangan kunci, hiasan dalam nagari.	toleransi.

Unsur nilai yang terkandung dalam Petatah-petitih Minangkabau dapat dijadikan sebagai dimensi kepribadian dalam proses pendidikan. Di antara karakter ini, ada yang pintar. Hal ini dapat dipahami menurut pepatah “Mobilnya tinggi, Carano itu pintar”. Metafora berarti membandingkan kekuatan akal dengan fasilitas untuk menjelajahi dunia sehingga ia dapat melakukan banyak hal, juga dapat diterjemahkan ke dalam peribahasa lain "lahir dengan kebijaksanaan, mati oleh iman", orang seperti itu tidak akan pernah terjebak, karena dia selalu bisa menyelesaikan segala macam masalah dalam hidup, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi bahkan untuk membantu orang lain yang sulit. Noni, 2019) menambahkan cerdas dan pandai, adalah orang yang tahu dengan gelagat, tahu dengan patahan dahan dan kait, pandai memangkas pematang hingga rapi dan menambal, pandai menghilang dalam air, mem- buhul tanpa membenjol, menyambung tanpa membekas.

Dari temuan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, dari 18 nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud (dalam, Muchtar & Suryani, 2019), enkulturasi petatah-petitih Minangkabau di Sungai Durian telah mampu mengcover beberapa nilai karakter terutama pada 3 (tiga) nilai karakter yang dominan yaitu nilai disiplin, kreatif, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut telah terenkulturasi dengan baik di kehidupan masyarakat yang secara langsung dapat disaksikan melalui sikap masyarakat Kelurahan Sungai Durian yang memang lebih aktif bergerak pada bidang kemasyarakatan, sosial, dan budaya.

Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Proses Enkulturasi Petatah Petitih Minangkabau Sebagai Upaya Penanaman Karakter Generasi Muda di Kelurahan Sungai Durian

Penghulu menyampaikan penggunaan peribahasa petitih dalam berbagai kegiatan. Amsal termasuk aturan perilaku yang selalu diikuti dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa merupakan sarana bagi manusia untuk merefleksikan hakikat kebudayaan, pengertian dasar informasi dan tujuan kebudayaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses enkulturasi petatah petitih Minangkabau di Kelurahan Sungai Durian. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya proses enkulturasi berlangsung. Faktor-faktor pendorong terjadinya enkulturasi petatah petitih Minangkabau di kelurahan sungai durian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah: 1) kondisi masyarakat yang homogen; 2) Keberadaan instansi dan lembaga-lembaga yang turut mendukung program-program berbasis kebudayaan seperti LKAAM, KAN, Karang Taruna, dan lembaga-lembaga adat lain; dan 3) adanya upaya-upaya memasyarakatkan petatah petitih melalui pendidikan non-formal di Kelurahan Sungai Durian.

Faktor-faktor tersebut memiliki perbedaan dengan hasil penelitian Anggraeni et al., (2021) yang menyebutkan bahwa dalam enkulturasi budaya Jepang, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan budaya Jepang adalah: 1) pengaruh media; 2) keluarga; 3) motif dan kebutuhan; 4) pengalaman dan pengamatan; dan 5) sikap dan kepribadian. Selanjutnya hasil penelitian Suryani, (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi budaya yaitu faktor ras, faktor lingkungan geografis, faktor perkembangan teknologi, faktor hubungan antar bangsa, faktor sosial dan faktor religi.

Faktor-faktor ini berbeda karena adanya perbedaan budaya antara budaya Minangkabau dengan Budaya Jepang. Budaya Minangkabau yang bersifat komunal menjadikan proses enkulturasi di Minangkabau lebih dipengaruhi oleh komunitas sedangkan budaya Jepang yang lebih individual membuat masyarakat Jepang lebih

banyak menerima proses enkulturasi melalui media. Faktor-faktor penghambat terjadinya enkulturasi petatah petitih di Kelurahan Sungai Durian, berdasarkan pengamatan adalah: 1) keberadaan telepon seluler berbasis internet; 2) media cetak dan media masa yang banyak mengekspos budaya asing; dan 3) kurangnya pembiasaan penggunaan petatah petitih di masyarakat. Ini juga bertolak belakang dengan temuan Anggraeni et al., (2021) yang menyebutkan bahwa di Jepang, keberadaan media justru dianggap sebagai saah satu unsur pendorong enkulturasi karena media-media masa di Jepang banyak menayangkan tayangan kebudayaan Jepang sehingga masyarakat lebih gampang mengakses dan menyaksikan unsur-unsur kebudayaan tersebut. Di Indonesia, sebaliknya, tayangan media masa banyak mengandung unsur busdya asing sehingga kemungkinan terjadinya enkulturasi budaya lokal lebih rendah. Ditambah, kebudayaan daerah khususnya Minangkabau tidak memiliki platform yang cukup di media masa dan media sosial berbasis online.

Siti Anisah & Holis, (2020) dalam penelitiannya tentang enkulturasi permainan tradisional di Sekolah Dasar menemukan bahwa proses enkulturasi permainan tradisional dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor pendorong yang memiliki peran sangat besar adalah adanya lembaga yang mampu menyalurkan dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Ini sejalan dengan hasil penelitian ini karena keberadaan organisasi kebudayaan seperti LKAAM, KAN, dan komunitas Bundo Kanduang, PKK, Karang Taruina, dan lain sebagainya memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan dan enkulturasi petatah petitih Minangkabau di Kelurahan Sungai Durian.

Dampak Enkulturasi Petatah Petitih Minangkabau Sebagai Upaya Penanaman Karakter Generasi Muda di Kelurahan Sungai Durian

Dalam proses "peradaban", individu belajar dan menyesuaikan pikiran dan sikapnya dengan kebiasaan, suatu sistem norma. Aturan-aturan yang hidup dalam budaya mereka disebut akulturasi. Dengan demikian, proses akulturasi sudah dimulai di benak warga suatu masyarakat. Pertama dari orang-orang di lingkungan mereka sendiri, kemudian dari teman-teman mereka bermain. Berkali-kali ia hanya meniru berbagai perilaku, setelah perasaan dan nilai budaya yang mengilhami peniruan itu terinternalisasi dalam kepribadiannya. Melalui peniruan yang berulang-ulang, perilakunya menjadi pola yang stabil, dan norma-norma yang mengatur perilakunya "dididik".

Oleh karena itu, proses akulturasi pada dasarnya adalah proses menerima perubahan dalam rangka memperkaya budaya sendiri dalam proses internalisasi dan sosialisasi yang terus menerus. Akhirnya, internalisasi dan sosialisasi yang konstan menembus kepribadian yang menerima internalisasi, dan dengan demikian dipupuk dalam perilaku dan perilaku. Dengan kata lain, akulturasi adalah proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, di mana akulturasi dilakukan melalui berbagai media. Media yang paling efektif adalah pendidikan.

Sebagai salah satu hasil budaya yang tetap bertahan hingga saat ini, petatah petitih Minangkabau sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Di Kelurahan Sungai Durian, dampak ini dirasakan dengan munculnya berbagai kegiatan yang mengangak petatah petitih sebagai salah satu aspek yang kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisah & Holis, (2020), dampak yang dihasilkan dari enkulturasi permainan tradisional di sekolah dasar juga berupa kegiatan-kegiatan pertunjukan dan perlombaan. Ini sama seperti dampak yang ditemukan di Kelurahan Sungai Durian yang menyebutkan bahwa dampak yang dihasilkan dari enkulturasi petatah petitih Minangkabau dalam bentuk *penitahan dan pasambahan*.

Setiap orang melewati proses akulturasi atau akulturasi. Budidaya adalah proses mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dilakukan dengan berbagai media. Pendidikan merupakan media yang paling tepat untuk memelihara dan mengembangkan budaya yang dimiliki manusia, dan tidak heran jika pendidik memegang peranan penting dan menjadi fokus utama kehidupan manusia.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini dilihat secara keseluruhan petatah petitih yang ada di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh, nilai-nilai karakter dominan yang terkandung dalam petatah petitih tersebut adalah nilai karakter Kreativitas dengan jumlah temuan sebanyak 6 (enam) dari buah temuan dari total 24 buah petatah petitih yang diteliti. Tahapan enkulturasi petatah petitih dalam rangka pengembangan nilai karakter di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagori, Kota Payakumbuh meliputi 4 tahapan pengenalan, pengulangan, pembiasaan dan evaluasi. Tahapan ini sudah mulai dilakukan selama berpuluh-puluh tahun dimulai dari ranah paling kecil (keluarga) hingga ke ranah yang lebih luas (masyarakat Kelurahan Sungai Durian dan Kecamatan Lamposi Tigo Nagori). Proses Internalisasi petatah petitih di Kelurahan Sungai Durian dibantu dan disokong oleh beberapa instansi kemasyarakatan seperti: Karang Taruna, lembaga adat KAN dan LKAAM, Bundo Kandung Lamposi, PKK, dan TPA Masjid Ar-Ruhama; lembaga pemerintahan (Lurah dan Kecamatan), dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya baik internal maupun eksternal dari Kelurahan Sungai Durian.

References

- Afandi. (2016). Pendidikan Karakter (Studi Analisis Integratif Komparatif Lintas Negara). *Al-Ibroh*, 1(1), 97-119.
- Anggraeni, N., Suhaeb, F. W., & Nur, M. T. M. H. (2021). Hegemoni Budaya Jepang Dalam Gaya Hidup Cosplayer (Studi Sosiologi Pada Komunitas Cosplay Makassar Suki di Makassar). *Culture*, 4(3), 559-568. <http://103.76.50.195/pir/article/view/24445>
- Djamaris. (2004). [1] Djamaris, "Djamaris.pdf," in Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, . In *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*.
- Fahriani, S. S. & S. (2018). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Gotong Royong Pada Siswa Di Smp Muhammadiyah 5 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06(01), 76-90.
- Faizi, M. F., DIRSECIU, P., Robinson, J. R., DIRSECIU, P., Freund, H., Bergbau-, V. B. B., DIRSECIU, P., Aqüicultura, P. D. E. P. E. M., Donalek, J. G., Soldwisch, S., Coesão, E. D. E.,
- Hastuti, E., Oswari, T., & Julianti, D. (2015). Petatah Petitih Kearifan Lokal Ekonomi Dan Bisnis Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 26-32.
- Indrayani, N., & Syuhada, S. (2020). Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural. *Criksetra: Jurnal*

- Pendidikan Sejarah*, 9(2), 192–213. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11870>
- Karo-Karo, D. (2019). Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–13. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/view/1322>
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru). In *Jakarta: UIP*.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Munir, M. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Petatah Petitih Adat Minangkabau. *Al-Huriyah*, Vol. 14 No.
- Noni Febriana, & Robby Dharma. (2019). Dimensi Edukasi Dalam Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 25(2), 228–241. <https://doi.org/10.35134/jmi.v25i2.15>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Putra, T. H., & Supanggih, R. (2018). Memudarnya Wibawa Niniak Mamak Sebagai Urang Nan Gadang Basa Batuah Di Minangkabau. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 15(2), 122–131. <https://doi.org/10.33153/blr.v15i2.2218>
- Rahayu, E., Amir, A., & Hamidin. (2013). Petata-petitih masyarakat minangkabau di nagari koto baru kecamatan kubung kabupaten solok. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.1 No.2, 17–25.
- Siti Anisah, A., & Holis, A. (2020). Enkulturasasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 318. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2016). Sugiyono. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 13).
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91–100.
- Sya, M. F. (2021). *Konsep Pola Hidup Masyarakat Dalam Petatah Petitih Minangkabau Dengan Pendekatan Indigenius (The Conception Of Community Life In Petatah Petitih Minangkabau With Indigeneous Approach)*. 11(1), 1–12.